



**Diah Permata Nadia
 Simangunsong¹
 Nopitasari
 Manurung²
 Yulistira
 Situmorang³
 Hasyim⁴**

ANALISIS DAMPAK KREDIT BERMASALAH TERHADAP STABILITAS LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PT BPR TALABUMI SUNGGAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana dampak kredit bermasalah terhadap likuiditas dan profitabilitas PT BPR Talabumi Sunggal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT BPR Talabumi Sunggal selama periode tahun 2019-2023. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, serta penyimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah berdampak negatif terhadap likuiditas dan meningkatkan kebutuhan pencadangan dan biaya operasional yang akhirnya menekan Return of Assets (ROA). Meskipun rasio kredit bermasalah mengalami penurunan pada tahun 2019-2023, profitabilitas menunjukkan pola fluktuatif selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan pengaruh kredit bermasalah terhadap laba tidak semata-mata bersifat langsung, tetapi juga bergantung pada efektivitas strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh bank. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan variabel eksternal makro ekonomi, seperti inflasi, suku bunga, atau kebijakan pemerintah terkait sektor perbankan dalam membantu memahami pengaruh faktor eksternal terhadap likuiditas dan profitabilitas.

Kata Kunci: Kredit Bermasalah, Likuiditas, Profitabilitas, BPR

Abstract

This study aims to determine the impact of non-performing loans on the liquidity and profitability of PT BPR Talabumi Sunggal. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis. The type of data used is secondary data sourced from the financial statements of PT BPR Talabumi Sunggal during the 2019-2023 period. Data analysis is done by data reduction, data display, and conclusions to answer research questions. The results showed that non-performing loans have a negative impact on liquidity and increase the need for reserves and operating costs which ultimately suppress Return of Assets (ROA). Although the ratio of non-performing loans decreased in 2019-2023, profitability showed a fluctuating pattern during the period. This suggests that the effect of non-performing loans on profit is not solely direct, but also depends on the effectiveness of risk management strategies implemented by banks. This study recommends the development of external macroeconomic variables, such as inflation, interest rates, or government policies related to the banking sector to help understand the influence of external factors on liquidity and profitability.

Keywords: Non-Performing Loans, Liquidity, Profitability, BPR

PENDAHULUAN

Bank memiliki peranan penting bagi perekonomian negara. Di Indonesia, perbankan bertugas menghimpun serta menyalurkan dana masyarakat guna mendukung pelaksanaan

^{1,2,3}Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Medan
 email: diahsimangunsong@gmail.com, nopitasarimanurung8@gmail.com,
 yulistirasitumorang@gmail.com, mashasyim4@gmail.com

pembangunan nasional. Hal ini bertujuan untuk mendorong pemerataan pembangunan, peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan menjaga stabilitas nasional, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan utama bank adalah untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan sebuah bank.

Return on Assets (ROA) merupakan salah alat ukur utama yang digunakan untuk mengukur efektivitas sektor perbankan ketika mengelola asetnya untuk menghasilkan profitabilitas. ROA menunjukkan seberapa baik suatu bank mampu menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba. Bank dengan ROA yang tinggi dianggap lebih efisien dalam mengelola aset dan cenderung lebih stabil serta mampu menghadapi kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Di samping pengukuran terhadap kinerja bank, perlu juga dilakukan pengukuran terhadap kesehatan bank, yaitu dengan melihat tingkat likuiditas bank. Likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti penarikan dana oleh nasabah. Ketidacukupan likuiditas dapat menyebabkan bank kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional maupun memenuhi permintaan kredit dari debitur yang layak. Tingkat likuiditas diukur melalui berbagai rasio, salah satunya adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yang membandingkan jumlah total kredit yang diberikan dengan total dana simpanan yang diterima.

Adanya kondisi pada ketidak cukupan likuiditas dan profitabilitas yang menurun dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya Kredit Bermasalah. Kredit bermasalah terjadi ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian yang telah disepakati. Hal ini berpotensi menghambat kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang optimal.

Bank Perkreditan Rakyat (selanjutnya di singkat BPR) merupakan jenis bank yang memiliki potensi kredit bermasalah yang cukup sering terjadi. Hal ini dikarenakan BPR merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan besar dalam memberikan akses keuangan berupa kredit pinjaman kepada masyarakat, terutama pada sektor mikro dan kecil yang sering kali tidak terjangkau oleh bank umum.

Penelitian oleh Hasna et al (2024), menyatakan bahwa kredit bermasalah memiliki dampak dalam hal keharusan membentuk cadangan Penyisihan Aset Produktif (PPAP), yang mempengaruhi profitabilitas BPR Supra Artapersada Kantor Cabang Sukabumi. Selanjutnya, penelitian lain oleh Aji & Manda (2021) dan Nurkhofifah et al. (2020) terhadap Perbankan yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa kredit bermasalah memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan hubungan negatif. Artinya, peningkatan kredit bermasalah berdampak pada penurunan profitabilitas. Sebaliknya, penelitian Aji & Manda (2021) juga menemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, sebagaimana hasil penelitian Nurhasanah & Maryono (2021) untuk periode 2016-2018. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan perbankan yang cenderung mengutamakan keamanan, likuiditas bukanlah faktor utama yang menentukan profitabilitas.

Berdasarkan kasus diatas, terlihat bahwa kredit bermasalah memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak memberikan dampak yang signifikan. Dengan mengamati kondisi ini, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana dampak kredit bermasalah dan likuiditas terhadap profitabilitas, khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

A. Kredit Bermasalah

Widayati & Herman mendefinisikan kredit bermasalah ialah kredit yang telah jatuh tempo yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian. Kredit bermasalah mencakup situasi di mana kredit tidak dapat dilunasi oleh debitur setelah jatuh tempo yang ditentukan dalam perjanjian kredit (Widayati dalam Asyari & Marlius, 2021). Selain itu Arthesa (dalam Sintha et al., 2023) mengemukakan kredit macet adalah kredit karena debitur tidak dapat melunasi jangka waktu pembayarannya sesuai dengan kontrak. Sehingga dapat disimpulkan kredit bermasalah merupakan kondisi di mana debitur tidak dapat melunasi kredit atau pinjaman yang diberikan sesuai dengan waktu dan ketentuan dalam perjanjian kredit. Kredit bermasalah mencakup situasi terjadinya keterlambatan pembayaran atau ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya..

Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kredit Lancar: tidak mengalami kendala dalam pembayaran pokok maupun bunga pinjamannya.
2. Kredit Dalam Perhatian Khusus: mengalami keterlambatan pembayaran pokok atau bunga selama 1 hingga 90 hari.
3. Kredit Kurang Lancar: mengalami keterlambatan pembayaran pokok dan bunga selama 91 hingga 180 hari.
4. Kategori kredit diragukan: merujuk pada kondisi di mana pembayaran pokok pinjaman dan bunganya mengalami keterlambatan dalam rentang waktu antara 181 hingga 270 hari.
5. Kredit Macet: pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami keterlambatan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo yang telah ditentukan.

Prinsip pemberian kredit adalah kriteria atau faktor yang digunakan untuk menilai kelayakan calon peminjam dalam mendapatkan kredit. Adapun prinsip pemberian kredit menurut Yubita (dalam Asyari & Marlius, 2021) yaitu, dengan prinsip 5C: character (watak atau sifat peminjam), capacity (kemampuan membayar), capital (modal yang dimiliki), conditional (kondisi ekonomi dan bisnis), collateral (jaminan atau agunan). Selain itu, terdapat pula prinsip 7P, yaitu: personality (kepribadian), purpose (tujuan pinjaman), party (kategori debitur), payment (kemampuan membayar), prospect (prospek usaha), profitability (kemampuan menghasilkan laba), dan protection (jaminan perlindungan). Adanya kredit berfungsi untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan konsumtif maupun produktif. Kredit juga dapat meningkatkan daya guna uang, peredaran uang, dan pertumbuhan ekonomi.

Adapun rumus untuk perhitungan Non Performing Loan (NPL), yaitu

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Darmawi (dalam Nurkhofifah et al., 2020)

B. Likuiditas Bank

Kemampuan bank dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendek dengan tepat waktu dan pelunasan utang jangka panjang yang telah jatuh tempo di ukur oleh likuiditas (Mardiyanto dalam Fathurrahman & Rusdi, 2019). Selain itu, likuiditas diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi suatu kondisi ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan ataupun pemenuhan kebutuhan kredit masyarakat (Taswan dalam Fathurrahman & Rusdi, 2019). Demikian, bank tergolong likuid jika memiliki kemampuan membayar semua utang, seperti giro, tabungan, dan deposito sesuai dengan waktu yang ditetapkan serta memenuhi segala permohonan kredit calon debitur yang layak untuk dibiayai.

Likuiditas berarti kapabilitas bank dalam mencadangkan saldo kas dan harta likuid lainnya untuk memenuhi kewajiban seperti: 1) menutup jumlah reserves yang required, 2) melunasi cek, giro berbunga, tabungan, dan deposito berjangka yang dicairkan, 3) memberikan pembiayaan kepada nasabah sehat sebagai tanda bukti bahwa bank tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemberi pembiayaan, 4) menyelesaikan berbagai jenis kewajiban lain, 5) melunasi biaya operasional bank lainnya (Widyaningsih et al., 2024)

Likuiditas dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam bank itu sendiri, meliputi pengelolaan sumber daya manusia, motivasi kerja, serta struktur organisasi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar bank, seperti manajemen likuiditas liabilitas, manajemen likuiditas aset, dan keseimbangan liabilitas (Rahmadewi dalam Roykhan, 2022). Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan total kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diperoleh dari pihak ketiga, termasuk rekening giro, deposito, simpanan berjangka, dan tabungan masyarakat dan dihitung menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Abdurrohman et al., 2020)

C. Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan indikator yang menunjukkan margin laba suatu perusahaan yang berkaitan dengan penjualan, rata-rata modal, dan rata-rata ekuitas saham biasa. Profitabilitas mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu, di mana laba tersebut terkait dengan total penjualan, modal, dan saham perusahaan. Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan asetnya (Greuning dalam Angraini et al., 2020)

Rasio profitabilitas digunakan untuk berbagai tujuan, baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pertama, rasio ini membantu membandingkan laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan. Kedua, rasio tersebut digunakan untuk mengevaluasi produktivitas seluruh dana yang dimanfaatkan perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Ketiga, rasio ini berfungsi untuk menilai kinerja masing-masing karyawan dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Syawia & Marlius, 2021).

Rasio ini dihitung dengan membandingkan berbagai komponen dalam laporan laba/rugi dan neraca. Faktor-faktor seperti kecukupan modal, pengelolaan dana pada aset likuid (likuiditas), serta efisiensi dalam mengendalikan biaya operasional, menjadi elemen penting yang memengaruhi profitabilitas. ROA merupakan indikator yang dinyatakan sebagai persentase dari profitabilitas dan dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Pandia (dalam Nurkhofifah et al., 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, dijelaskan secara tepat tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:147). Populasi penelitian ini adalah PT BPR Talabumi Sunggal. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT BPR Talabumi Sunggal periode tahun 2019-2023.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, display data, serta penyimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih dan memfokuskan data penting dari laporan keuangan yang relevan dengan penelitian kemudian disusun dalam bentuk yang terstruktur. Selanjutnya display data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk kemudian dianalisis. Penyimpulan merupakan tahap akhir dimana hasil yang diperoleh digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, penyimpulan tidak dilakukan sekali, tetapi melalui proses pengujian dan verifikasi terhadap temuan awal dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian yang relevan dan merefleksikan hasil terhadap konteks yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Tingkat Kredit Bermasalah, Likuiditas, dan Profitabilitas PT BPR Talabumi Sunggal

Berdasarkan Laporan Keuangan PT BPR Talabumi Sunggal, didapat data rasio kredit bermasalah, rasio likuiditas, dan profitabilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Data Rasio NPL, LDR, dan ROA PT BPR Talabumi Sunggal periode 2019-2023

| Tahun | Rasio NPL (%) | Rasio LDR (%) | Rasio ROA |
|-------|---------------|---------------|-----------|
| 2019 | 9.99 | 90.92 | 3.57 |
| 2020 | 8.16 | 88.76 | 3.10 |
| 2021 | 6.67 | 78.85 | 3.23 |
| 2022 | 7.75 | 85.63 | 3.41 |
| 2023 | 6.66 | 94.09 | 4.18 |

Sumber: Laporan Keuangan PT BPR Talabumi Sunggal

Pada rasio kredit bermasalah, berdasarkan laporan keuangan tercatat pada periode 2019-2023 rasio kredit bermasalah secara berturut-turut berada di tingkat 9.99%, 8.16%, 6.67%, 7.75%, dan 6.66%. Kredit bermasalah umumnya diakibatkan oleh meningkatnya kredit nasabah namun tidak disertai dengan kelancaran pembayaran kredit yang berakibat pada kredit macet.

Bank Indonesia menetapkan standar Non Performing Loan (NPL) maksimum sebesar 5% berdasarkan PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015. Jika lebih dari itu, akan mempengaruhi penilaian (Abdurrohman et al., 2020). NPL yang baik adalah NPL dengan nilai di bawah 5%; semakin kecil nilai NPL, semakin rendah risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi harus menanggung biaya yang lebih besar untuk pencadangan aktiva produktif dan biaya lainnya, yang berdampak pada kemungkinan kerugian bank (Nurkhotifah et al., 2020). Tingginya rasio kredit bermasalah menunjukkan tingginya kredit bermasalah dalam bank. Pada tahun 2023 rasio kredit bermasalah sebesar 6.66%, rasio ini juga merupakan rasio terendah PT BPR Talabumi Sunggal selama periode 5 tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kredit bermasalah dalam bank.

Pada rasio likuiditas, berdasarkan laporan keuangan tercatat pada periode 2019-2023 rasio likuiditas secara berturut-turut berada di tingkat 90.92%, 88.76%, 78.85%, 85.63%, 94.09%. Menurut PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, standar Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu sebesar 78% - 92%. Pada tahun 2023 rasio likuiditas berada di tingkat 94.09%, rasio ini juga merupakan rasio tertinggi likuiditas PT BPR Talabumi Sunggal selama 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan terjadi kenaikan likuiditas pada PT BPR Talabumi Sunggal. Selanjutnya, untuk rasio terendah berada pada tahun 2021, dimana tingkat likuiditas sebesar 78.85%, hal ini tidak lain di pengaruhi oleh pandemi covid-19 pada tahun 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian Rafaella & Prabowo (2022); Sulton et al., (2022), yang menyatakan bahwa pandemi covid-19 berdampak terhadap peningkatan kredit macet di sektor perbankan. Penelitian ini juga menemukan bahwa risiko kredit meningkatkan profitabilitas bank.

Pada rasio profitabilitas, berdasarkan laporan keuangan tercatat pada periode 2019-2022 rasio profitabilitas secara berturut-turut berada ditingkat 3.57%, 3.10%, 3.23%, dan 3.41%, meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2020 di tingkat 3.10%, namun profitabilitas stabil di tingkat 3%-an. Selain itu, pada tahun 2023 profitabilitas berada di rasio 4.18%. Hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan profitabilitas pada PT BPR Talabumi Sunggal di tahun 2023, selain itu rasio ini merupakan rasio tertinggi untuk periode 5 tahun terakhir perbankan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, lebih dari 1,5% merupakan standar terbaik Return On Assets (ROA). Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, kriteria dalam tingkat ROA dikelompokkan ke dalam 5 peringkat yang masing-masing mencerminkan kondisi profitabilitas perbankan (Saladin & Oktariansyah, 2020).

Tabel 2. Kriteria Dalam Tingkat ROA

| Peringkat | Rasio | Keterangan |
|-----------|---------------------------|-------------|
| 1 | $ROA > 1,5\%$ | Sangat Baik |
| 2 | $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | Baik |
| 3 | $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | Cukup Baik |
| 4 | $0\% < ROA \leq 0,5\%$ | Kurang Baik |
| 5 | $ROA \leq 0\%$ | Tidak Baik |

Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Mengacu pada standar PBI dan KEPMEN diatas, maka dapat disimpulkan bahwa PT BPR Talabumi Sunggal pada periode 2019-2023 sudah mencapai tingkat profitabilitas dengan kriteria sangat baik.

2) Dampak Kredit Bermasalah terhadap Likuiditas dan Profitabilitas

1. Dampak kredit bermasalah terhadap likuiditas

Kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) dapat berpotensi mengurangi kinerja bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti penarikan dana nasabah atau pemberian kredit baru. Ketika NPL meningkat, bank harus menyisihkan dana tambahan untuk cadangan kerugian kredit, yang pada akhirnya mengurangi likuiditas yang tersedia. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan bank, seperti

memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah, membayar bunga deposito, atau menyediakan kredit baru bagi calon debitur yang layak. Kondisi ini tidak hanya mengganggu operasional bank, tetapi juga dapat memengaruhi reputasi bank di mata nasabah dan investor, yang pada gilirannya semakin memperburuk stabilitas keuangan bank secara keseluruhan.

Ketidakmampuan debitur untuk melunasi kredit tepat waktu dapat menyebabkan gangguan signifikan pada aliran kas bank. Kondisi ini menghambat bank dalam mengelola dana yang seharusnya dapat dialokasikan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau menyalurkan kredit baru. Akibatnya, rasio likuiditas seperti Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat terpengaruh secara negatif, mencerminkan menurunnya efisiensi bank dalam mengelola dana pihak ketiga. Rasio likuiditas PT BPR Talabumi Sunggal menunjukkan tren penurunan selama tahun 2019-2021. Kredit bermasalah ini menyebabkan aliran dana masuk dari debitur menjadi tidak lancar, sehingga menurunkan kemampuan bank untuk menjaga keseimbangan likuiditas yang ideal sehingga menjadi suatu kendala yang harus diatasi untuk mempertahankan kesehatan bank.

2. Dampak kredit bermasalah terhadap profitabilitas:

Kredit bermasalah memiliki dampak langsung terhadap profitabilitas, terutama karena hilangnya pendapatan bunga yang seharusnya diterima dari debitur. Ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya, pendapatan bunga yang menjadi salah satu sumber utama laba bank tidak dapat diakui, sehingga mengurangi total pendapatan operasional bank. Selain itu, bank juga harus menyisihkan dana sebagai cadangan kerugian kredit, yang semakin membebani keuangan. Akumulasi dari kondisi ini berdampak pada penurunan Return on Assets (ROA), yang merupakan indikator penting untuk mengukur seberapa efisien bank memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan keuntungan. Penurunan ROA tidak hanya mencerminkan melemahnya performa keuangan bank, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan investor dan nasabah terhadap stabilitas dan kredibilitas bank tersebut.

Seperti yang terlihat pada PT BPR Talabumi Sunggal, meskipun rasio Non-Performing Loan (NPL) mengalami penurunan signifikan dari 9.99% pada tahun 2019 menjadi 6.66% pada tahun 2023, profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) menunjukkan pola fluktuatif selama periode tersebut. Artinya, pengaruh kredit bermasalah terhadap laba tidak semata-mata bersifat langsung, tetapi juga bergantung pada efektivitas strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh bank. Penurunan NPL yang tidak diimbangi dengan kebijakan pengelolaan risiko yang baik, seperti optimalisasi portofolio kredit atau peningkatan efisiensi operasional, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam laba. Faktor lain seperti kondisi ekonomi makro dan kualitas aset lainnya, juga berperan dalam menentukan sejauh mana bank mampu mempertahankan profitabilitas meskipun tingkat NPL telah membaik.

3) Strategi mengatasi Kredit Bermasalah dalam upaya meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas

Kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh lembaga keuangan, termasuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kredit bermasalah terjadi ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian, baik dalam pembayaran pokok maupun bunga kredit. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi profitabilitas bank tetapi juga stabilitas likuiditasnya, karena dana yang semestinya berputar menjadi tertahan. Sehingga diperlukan strategi yang terorganisir dalam mengelola kredit bermasalah demi menjaga keseimbangan keuangan dan meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan.

1. Meningkatkan manajemen risiko kredit

Salah satu langkah utama dalam mengatasi kredit bermasalah adalah dengan melakukan evaluasi mendalam terhadap proses pemberian kredit. Sangat penting untuk mematuhi prinsip-prinsip yang digunakan dalam pemberian kredit, seperti 5C (Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral) dan 7P (Personality, Purpose, Party, Payment, Prospect, Profitability, dan Protection). Penilaian yang cermat terhadap calon debitur membantu bank meminimalkan risiko gagal bayar.

2. Melakukan monitoring ketat terhadap debitur dengan kolektibilitas rendah

Monitoring ini mencakup penilaian kemampuan debitur untuk melanjutkan pembayaran dan identifikasi dini atas potensi keterlambatan. Kredit yang telah memasuki kategori bermasalah harus segera ditangani melalui berbagai pendekatan, seperti restrukturisasi kredit. Restrukturisasi dapat meliputi penjadwalan ulang pembayaran (*rescheduling*), penyesuaian persyaratan kredit (*reconditioning*), atau pembentukan kembali kesepakatan kredit (*restructuring*). Hal ini bertujuan untuk membantu debitur melunasi kewajibannya tanpa harus mengorbankan kepentingan bank.

Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang menangani kredit juga sangat penting. Staf kredit harus memiliki kemampuan analisis yang kuat serta pemahaman mendalam tentang manajemen risiko kredit, sehingga mereka dapat memberikan keputusan yang tepat terkait kelayakan kredit dan cara menangani NPL.

3. Meningkatkan Likuiditas Bank

Kemampuan bank untuk memenuhi tugas jangka pendek seperti penarikan dana dari pelanggan atau pencairan kredit kepada debitur dikenal sebagai likuiditas. Kredit bermasalah dapat menghambat likuiditas karena dana yang dipinjamkan tidak dapat dikembalikan segera, membuat bank kesulitan memenuhi kebutuhan operasionalnya. Salah satu indikator penting dalam pengelolaan likuiditas adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yang menjadi alat ukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang terlalu tinggi, seperti di atas 100%, dapat menunjukkan bahwa bank kurang memiliki cadangan dana yang cukup untuk kebutuhan mendadak.

Untuk menjaga likuiditas, bank perlu melakukan diversifikasi sumber pendanaan. Misalnya, menggunakan surat berharga jangka pendek atau mengelola aset likuid seperti kas dan giro pada bank sentral. Bank juga harus mempertahankan rasio LDR pada angka ideal, biasanya di bawah 100%, untuk memastikan keseimbangan antara penyaluran kredit dan dana yang tersedia.

Selain itu, pengurangan biaya operasional melalui efisiensi juga dapat membantu memperbaiki posisi likuiditas. Dengan memanfaatkan teknologi seperti digital banking, bank dapat mengurangi pengeluaran untuk layanan tradisional dan meningkatkan pelayanan kepada nasabah tanpa menguras likuiditas.

4. Meningkatkan profitabilitas bank

Profitabilitas merupakan indikator kinerja utama bank yang sering diukur melalui Return on Assets (ROA). Kredit bermasalah dapat menurunkan profitabilitas karena dana yang seharusnya menghasilkan bunga menjadi macet, sementara bank tetap harus menanggung biaya operasional dan bunga deposito. Untuk mengatasi ini, bank harus fokus pada efisiensi dalam pengelolaan asetnya. Pengurangan NPL, melalui restrukturisasi dan pengawasan kredit, secara langsung akan meningkatkan pendapatan bersih dan profitabilitas bank.

Strategi lain adalah diversifikasi produk dan layanan untuk meningkatkan pendapatan non-bunga. Misalnya, bank dapat menawarkan produk asuransi, layanan investasi, atau jasa pembayaran untuk menciptakan aliran pendapatan tambahan. Selain itu, peningkatan layanan nasabah, seperti memberikan bunga kompetitif dan fasilitas kredit yang menarik, juga dapat menarik lebih banyak nasabah, sehingga meningkatkan pendapatan bank.

5. Kolaborasi dan kebijakan pendukung

PT BPR Talabumi Sunggal dapat bekerja sama dengan lembaga penjamin kredit untuk mengurangi risiko gagal bayar. Dengan adanya penjamin, sebagian risiko kredit bermasalah dapat dialihkan, sehingga dampaknya terhadap likuiditas dan profitabilitas menjadi lebih kecil. Selain itu, kebijakan internal bank harus sejalan dengan regulasi Bank Indonesia mengenai pengelolaan kredit dan likuiditas. Misalnya, bank harus mematuhi ketentuan mengenai rasio NPL maksimum yang diperbolehkan serta menjaga cadangan likuiditas sesuai standar yang ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada PT BPR Talabumi Sunggal rasio kredit bermasalah selama periode 2019-2023 mengalami penurunan, tercatat periode 2019-2023 rasio kredit bermasalah secara berturut-turut berada di tingkat 9.99%, 8.16%, 6.67%, 7.75%, dan 6.66%. Meskipun demikian, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor:17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 mengenai Kredit Bermasalah menetapkan standar NPL maksimal 5%. Ketidakmampuan debitur untuk melunasi kredit tepat waktu dapat menyebabkan gangguan signifikan pada aliran kas bank. Kondisi ini menghambat bank dalam mengelola dana yang seharusnya dapat dialokasikan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau menyalurkan kredit baru. Akibatnya, rasio likuiditas seperti Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat terpengaruh secara negatif, mengindikasikan menurunnya efisiensi bank dalam mengelola dana pihak ketiga dan menurunkan kemampuan bank untuk menjaga keseimbangan likuiditas yang ideal.

Rasio likuiditas PT BPR Talabumi Sunggal menunjukkan tren penurunan selama tahun 2019-2021. Ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya, pendapatan bunga yang menjadi salah satu sumber utama laba bank tidak dapat diakui, sehingga mengurangi total pendapatan operasional bank. Selain itu, bank juga harus menyisihkan dana sebagai cadangan kerugian kredit, yang semakin membebani keuangan. Akumulasi dari kondisi ini berdampak pada penurunan Return on Assets (ROA). Meskipun rasio Non-Performing Loan (NPL) mengalami penurunan signifikan dari 9.99% pada tahun 2019 menjadi 6.66% pada tahun 2023, profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) menghasilkan pola fluktuatif selama periode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kredit bermasalah terhadap laba tidak semata-mata bersifat langsung, tetapi juga bergantung pada efektivitas strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh bank.

Penurunan NPL yang tidak diimbangi dengan kebijakan pengelolaan risiko yang baik, seperti optimalisasi portofolio kredit atau peningkatan efisiensi operasional, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam laba. Selain itu, faktor kondisi ekonomi makro dan kualitas aset lainnya, juga berperan dalam menentukan sejauh mana bank mampu mempertahankan profitabilitas meskipun tingkat NPL telah membaik.

SARAN

1. Meskipun kredit bermasalah PT BPR Talabumi Sunggal mengalami tren penurunan selama periode 2019-2023 nilai ini masih di atas batas maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 5%, disarankan untuk melakukan analisis risiko secara komprehensif terhadap calon debitur, seperti memeriksa rekam jejak kredit melalui SLIK OJK untuk menekan rasio kredit bermasalah mencapai standar maksimal 5%.
2. Mengimplementasikan teknologi berbasis data dalam memantau performa debitur secara real-time. Sistem yang digunakan nantinya akan memberikan peringatan dini terhadap potensi kredit macet.
3. Menawarkan restrukturisasi kredit kepada nasabah yang memiliki kesulitan membayar. Program yang dirancang mencakup penyesuaian jangka waktu, bunga, atau skema pembayaran lainnya.
4. Mengadakan program edukasi maupun konsultasi secara berkala kepada nasabah mengenai manajemen keuangan yang baik dan risiko pinjaman untuk mengurangi meningkatnya nasabah dengan tingkat kredit bermasalah yang tinggi.
5. Menyeimbangkan antara pemberian kredit dan penghimpunan dana untuk menjaga rasio likuiditas dalam kisaran optimal 78%-92%.
6. Melakukan diversifikasi portofolio kredit untuk mempertahankan tren kenaikan ROA. Seperti dengan menasar segmen usaha mikro dan kecil yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi, terutama di sektor yang kurang terlayani oleh bank lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Fitriarningsih, D., Salam, A. F., & Putri, Y. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 125-132.

- Aji, I. K., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank BUMN. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 36–45.
- Anggraini, D., Aryani, D., & Prasetyo, I. B. (2020). Analisis implementasi green banking dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank di Indonesia (2016-2019). *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 17(2), 141–161.
- Asyari, A., & Marlius, D. (2021). Proses Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT. BPD Sumatera Barat Cabang Pasar Raya Padang.
- Fathurrahman, A., & Rusdi, F. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank syariah di Indonesia menggunakan metode vector error correction model (vecm). *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 117–126.
- Hasna, I. N., Suherman, A., & Indrawan, A. (2024). ANALISIS KREDIT BERMASALAH DAN PENYALURAN KREDIT DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PERUSAHAAN. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1155–1166.
- Nurkhozifah, N., Rozak, D. A., & Apip, M. (2020). Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Akuntapedia*, 1(1).
- Rafaella, A. C., & Prabowo, B. (2022). Analisis kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk unit rungkut surabaya pada masa pandemi covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 368–379.
- Roykhan, M. R., Putri, N. L., & Hana, K. F. (2022). Strategi Pengelolaan Likuiditas pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 4, 91–109
- Saladin, H., & Oktariansyah, O. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Pertumbuhan (Growth) Pada Perusahaan Sub Sektor Pulp And Paper yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(3), 257–270.
- Sintha, L., Tobing, F., Siregar, E., & Juniasti, R. (2023). Solusi Penanganan Kredit Bermasalah Dampak Pandemi Covid 19 Pada Perbankan. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 13(1), 15–24.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulton, F. A., Ardira, G. A., & Hersugondo, H. (2022). Pengaruh Rasio Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Selama Pandemi Covid-19: Kasus Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 147–159.
- Syawia, A. A., & Marlius, D. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas PT. Bank Perkreditan Rakyat Lengayang Cabang Surantih.
- Widyaningsih, F., Musfiroh, M. F. S., & Hinawati, T. (2024). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Size Perusahaan, dan DPK Terhadap Likuiditas Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2017-2021. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Perbankan Syariah*, 4(1), 103-118